

## PERBEDAAN TINGKAT MOTIVASI BERPRESTASI REMAJA DITINJAU BERDASARKAN PERSEPSI REMAJA TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA

**Ika Febrian Kristiana**

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

### INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis penelitian : (1). Ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh; (2). Ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh yang otoriter dan persepsi remaja terhadap pola asuh yang demokratis; (3). Ada perbedaan tingkat motivasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh yang otoriter dan persepsi remaja terhadap pola asuh yang permisif; (4). Ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh yang demokratis dan persepsi remaja terhadap pola asuh yang permisif.

Metode Penelitian yang digunakan adalah studi kuantitatif eksplanatori dengan analisa statistic uji beda *Anava*. Subyek penelitian ini adalah siswa SMAN x yang berusia 17-19 tahun sejumlah 80 siswa. Hasil analisa diperoleh nilai  $F = 194,99$ , dengan  $p = 0,00 < 0,05$  maka hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau dari persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua.

Kata kunci : remaja, motivasi berprestasi, persepsi terhadap pola asuh

### PENDAHULUAN

Remaja, sebagaimana pandangan umum merupakan masa peralihan atau transisi dari anak-anak ke dewasa dimana banyak perubahan yang menyertai masa transisi tersebut. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status sebagai orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status sebagai anak-anak, Calon (dalam Monks dkk, 1994: 253). Transisi atau peralihan dari anak ke dewasa yang dialami seorang remaja tentunya disertai perubahan-

perubahan antara lain perubahan fisik, cara berpikir, sosial, maupun emosionalnya. Perubahan-perubahan yang dialami pada masa remaja inilah yang seringkali menimbulkan “*storm and stress*” sehingga menjadi masa tidak terlupakan bagi sebagian besar individu. G. Stanley Hall (dalam Dacey, 2004: 277) yang dikenal sebagai bapak psikologi remaja menyatakan bahwa “*storm and stress*” menjadi karakteristik dan stereotipe tersendiri bagi masa remaja. Definisi tentang masa remaja memerlukan pertimbangan tentang usia dan pengaruh faktor sosial-sejarah. Berbagai batasan

pertimbangan tersebut memberikan sumbangan tentang pengertian remaja (*adolescence*) sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2003: 26). Santrock menyimpulkan dari pendapat beberapa ahli bahwa masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian. Satu hal yang perlu diingat adalah perkembangan merupakan proses sepanjang hidup dimana ini berarti bahwa perubahan tidak berakhir pada masa remaja dan masa remaja merupakan bagian dari perjalanan hidup. Sebagai bagian dari perjalanan hidup, masa remaja bukanlah masa perkembangan yang terisolasi. Walaupun remaja memiliki ciri yang unik, segala hal yang terjadi pada masa remaja tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan dengan perkembangan dan pengalaman pada masa anak dan dewasa.

Banyak hal yang bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari tentang tingkah laku para remaja. Ada remaja yang agresif, pemalu, percaya diri hingga remaja dengan prestasi yang luar biasa, dan tentunya masih banyak lagi. Melihat dan mengamati tingkah laku serta perkembangan remaja selalu menghasilkan hal yang menarik untuk dibahas. Salah satu bahasan menarik jika kita melihat kehidupan remaja adalah

prestasi yang dicapai oleh remaja. Ada kebanggaan serta kekaguman tersendiri ketika menyaksikan acara televisi, membaca berita, atau melihat secara langsung sosok remaja dengan prestasi luar biasa di usia yang cukup muda apalagi ditengah kondisi remaja saat ini yang begitu mengkhawatirkan. Stephani Senna, contoh nyata sosok remaja Indonesia yang berprestasi. Ia membuktikan kemampuan remaja Indonesia di bidang sains. Siswa kelas III SLTPK IPEKA Tomang, Jakarta ini tak hanya meraih medali emas dalam *International Junior Science Olympiad* (IJSO) I, tapi dia sekaligus menempatkan diri sebagai *Best Experimental Winner*, terbaik dalam eksperimen, mengungguli 180 siswa lainnya yang berasal dari 30 negara (17 Desember 2004, <http://www.republika.com>). Lain Stephani lain pula Pangus Ho, di usianya yang ke-18 tahun dia berhasil menyisihkan 150 pelajar dari 18 negara di Olimpiade Fisika Asia yang di adakan di Almaty, Kazakhstan pada tanggal 22-29 April 2006. Pelajar kelas 3 SMA tersebut merasa bangga bercampur haru ketika disambut oleh Menteri Pendidikan dengan kalungan bunga (Kompas, 2006: 13).

Motivasi berprestasi dalam perkembangannya turut ditentukan oleh internal dari individu itu sendiri dan proses belajar dari lingkungan. Motivasi berprestasi meliputi kebutuhan untuk berprestasi yang mengerahkan perilaku berkompetisi dengan standar ekselen serta dorongan untuk mengatasi rintangan-rintangan atau perjuangan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan

yang sulit secara tepat dan cepat, oleh karena itu tinggi atau rendahnya motivasi berprestasi tergantung juga pada lingkungan yang dimanifestasikan melalui bagaimana individu berkompetisi dengan individu yang lain. Lingkungan merupakan stimulus yang berperan lebih penting dalam menentukan tujuan atau keberhasilan mencapai sasaran yang ditentukan (Gunarsa, 1983: 257).

Stimulasi lingkungan mempunyai peranan penting dalam pembentukan dan perkembangan motivasi berprestasi seseorang. Berbagai bentuk stimulasi yang dapat diberikan oleh lingkungan mulai yang sangat sederhana sampai dengan yang kompleks melalui pembelajaran yang bersifat formal maupun pelatihan khusus (Hamidah, 2002: 145). Salah bentuk pembelajaran adalah seperti yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang secara umum disebut pola asuh.

Hampir setiap orang tua mengharapkan anaknya menjadi anak yang baik, patuh dan taat pada nilai-nilai yang ada di keluarga dan masyarakat, serta menjadi anak yang sesuai dengan harapan para orang tua. Harapan ini mendorong orang tua untuk memberikan yang terbaik menurut mereka bagi anaknya. Di lain pihak, apa yang dianggap baik oleh orang tua untuk diberikan pada anak belum tentu dianggap dan menjadi yang terbaik bagi anak-anak mereka karena banyak faktor yang mempengaruhi. Pengalaman orang tua yang digunakan sebagai cermin untuk memberikan pola asuh yang sama

pada anaknya seringkali memberikan hasil yang jauh berbeda. Perbedaan hasil inilah yang akhirnya membuat orang tua bingung, merasa gagal, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kebingungan orang tua tentang perbedaan tersebut lebih banyak disebabkan oleh kurang pemahannya apa yang menjadi penyebab perbedaan dan kurang mengetahui apa yang sebenarnya diharapkan oleh anak.

Kebingungan dan ketidaktahuan orang tua dalam memperlakukan anak dengan cara dan waktu yang tepat menurut Gardner, 1996 (dalam Hamidah, 2002: 145) disebabkan oleh kurangnya kontak, komunikasi, dan hubungan yang timbal balik antara generasi muda dan generasi tua, lebih konkret sebagai kesenjangan generasi. Pemilihan cara atau metode, suasana, serta karakter pendidik yang tepat sangat menentukan hasil dari proses belajar meskipun kondisi intern anak juga mempunyai pengaruh yang cukup kuat serta menentukan keberhasilan proses pendidikan atau pembelajaran (Mustaqim, Wahab, 1991, dalam Hamidah, 2002: 146). Dengan demikian sikap orang tua yang tercermin dalam pola hubungan, pola komunikasi, interaksi timbal balik dan pemberian hadiah dan hubungan sebaiknya dibuat atas dasar pemahaman bersama. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman, persepsi atau interpretasi yang salah serta perbedaan harapan dan keinginan antara anak dengan orang tua. Pemahaman bersama ini akan menghasilkan kesepakatan dan ketepatan dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam

keluarga sehingga proses dan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan bersama.

Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh keluarga terutama pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak melalui pilihan cara pendisiplinan, kontrol, dan latihan yang diberikan pada anak. Motivasi berprestasi merupakan suatu sifat dan karakter yang lebih banyak ditentukan oleh faktor lingkungan dan dimanifestasikan oleh individu melalui kompetisi secara eksten untuk mencapai keberhasilan. Mahmud (1990, dalam Widawati, 1998: 47) mengatakan bahwa motivasi berprestasi pada remaja perlu mendapat perhatian khusus karena masa remaja adalah masa persiapan bekerja di kemudian hari dimana remaja mulai memahami arti berprestasi bagi keberhasilannya. Hal ini berarti perkembangan motivasi perlu mendapat stimulus yang tepat. Stimulus yang sebagian besar berasal dari lingkungan (luar diri individu) dapat dimulai dari pembelajaran di lingkungan keluarga salah satunya melalui pola asuh orang tua. Pola asuh mempunyai cara yang berbeda-beda dalam proses pengasuhan atau pembelajarannya. Perbedaan cara dalam proses pengasuhan bukan merupakan hal yang penting, asalkan orang tua mengetahui apakah pola asuh yang digunakan tepat untuk pribadi anaknya atau tidak sehingga akan menimbulkan kesan tersendiri bagi anak. Pola asuh yang tepat dengan yang diharapkan anak akan memberikan kesan yang positif dalam pikiran dan pemahaman anak, namun sebaliknya jika pola asuh tidak tepat maka

pemahaman anak menjadi negatif terhadap orang tua dan cara pengasuhannya. Pemahaman ini akan berpengaruh pada kebenaran persepsi anak terhadap pola asuh orang tuanya, dan lebih jauh persepsi yang terbentuk juga akan menentukan respon yang dilakukan ketika anak menerima stimulus tertentu dari orang tuanya. Perilaku yang nampak sebagai respon inilah yang digunakan sebagai patokan atas efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan orang tua (Hamidah, 2002: 146-147).

Benang merah yang dapat ditarik dari penjelasan di atas bahwa sesungguhnya pola asuh orang tua yang tercermin dalam pola hubungan, komunikasi, dan interaksi antara anak dan orang tua sangat menentukan bagaimana anak dapat memahami apa yang akan disosialisasikan pada anak. Berkembang tidaknya aspek nilai yang disosialisasikan juga ditentukan oleh cara bagaimana nilai itu disosialisasikan sedangkan yang dimaksud dengan cara adalah bagaimana pola-pola yang disepakati yang akan digunakan oleh orang tua untuk menanamkan nilai pada anak. Pola-pola yang dianggap efektif adalah pola keteladanan dan contoh konkrit, tidak hanya ceramah, menyuruh, atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa disertai contoh-contoh yang dapat diadopsi anak sebagai figur dan model yang tepat (Hamidah, 2002: 148). Pembelajaran melalui pola asuh ini selanjutnya akan membentuk pemahaman dan perilaku anak hingga ia dewasa. Hipotesis yang akan diuji dalam

penelitian ini adalah: (1). Ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh; (2). Ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh yang otoriter dan persepsi remaja terhadap pola asuh yang demokratis; (3). Ada perbedaan tingkat motivasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh yang otoriter dan persepsi remaja terhadap pola asuh yang permisif; (4). Ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh yang demokratis dan persepsi remaja terhadap pola asuh yang permisif.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah tipe penelitian penjelasan (*explanatory* atau *confirmatory research*) yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menyajikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Singarimbun & Effendi, 1985: 3). Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran dengan jelas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi berprestasi remaja, serta apakah ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi pada pola asuh yang berbeda.

### **Identifikasi Variabel**

Variabel-variabel dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut: variabel bebas (variabel X) dalam penelitian ini adalah persepsi terhadap pola asuh. Variabel persepsi terhadap pola asuh ini diukur dengan menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti dan beberapa butir mengadopsi dari kuesioner peneliti sebelumnya kemudian akan diujicobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner persepsi terhadap pola asuh ini terdiri 4 alternatif pilihan jawaban, masing-masing mewakili pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Variabel terikat (variabel Y) dalam penelitian ini adalah tingkat motivasi berprestasi. Variabel ini diukur dengan menggunakan kuesioner yang dirancang oleh peneliti dan selanjutnya akan dihitung validitas dan reliabilitasnya. Ada 4 alternatif jawaban yang disediakan untuk dipilih oleh subyek dalam kuesioner tentang motivasi berprestasi. Variabel usia, jenis kelamin, dan kelas yang diperoleh melalui angket bersama-sama dengan kuesioner motivasi berprestasi. Variabel ini dikontrol agar tidak berbeda secara mencolok, hal ini dilakukan untuk menghilangkan perbedaan tingkat motivasi berprestasi yang disebabkan oleh perbedaan usia, jenis kelamin, dan kelas.

### **Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah remaja usia SMA (kelas 3) di SMAN 7 Kediri sebanyak 80 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik

sampling kelompok (*cluster sampling*). Sampel kelompok atau *cluster sampling* adalah sampel acak sederhana dimana setiap sampling unit terdiri dari kumpulan atau kelompok elemen, misalnya rayon sekolah terdiri dari beberapa sekolah, blok toko terdiri toko-toko, dan sebagainya (Supranto, 1998: 226).

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data untuk menghasilkan data yang relevan dengan tujuan penelitian serta memiliki validitas dan reliabilitas setinggi mungkin. Kuesioner yang digunakan bersifat langsung dan berdasarkan laporan mengenai diri sendiri atau setidaknya berdasar pada pengetahuan dan keyakinan atas dirinya sendiri (Singarimbun, 1985: 130). Metode kuesioner dipilih dengan asumsi bahwa subyek adalah orang yang paling tahu dirinya (Hadi, 2001: 151)

Ada dua kuesioner tertutup bentuk skala Likert yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu kuesioner tingkat motivasi berprestasi dan kuesioner persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan 4 alternatif pilihan jawaban. Kuesioner diberikan pada sampel untuk diisi kemudian diskor.

### Teknik Analisa Data

Dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan akan diperoleh sejumlah data kasar yang masih harus diolah ke dalam bentuk yang lebih sederhana sehingga dapat dibaca dan diinterpretasikan dengan mudah, untuk tujuan tersebut diperlukan suatu metode analisa data.

Metode analisa data dengan analisa statistik, yaitu cara ilmiah untuk mengumpulkan, menyusun, meringkas, menyajikan data penelitian berwujud angka-angka, merupakan cara untuk mengolah dan menarik kesimpulan yang diteliti dan keputusan-keputusan logik dari pengolahan data tersebut (Hadi, 1988: 30).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis varians. Teknik ini digunakan untuk untuk menguji apakah ada perbedaan rerata antara kelompok yang satu dengan yang lain berbeda secara signifikan atau tidak (Sutrisno Hadi & Seno Pamardiyanto, 1993: 21). Teknik analisis varian ini nmenuntut adanya syarat, yaitu *random sample* dan *normal distribution*. Langkah kerja metode analisa data dengan analisa varians dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

A	Persepsi	Terhadap	Pola asuh
N			
A	Otoriter	Demokratis	Permisif
V	Tingkat N-Ach	Tingkat N-Ach	Tingkat N-Ach
A			

## HASIL PENELITIAN

Tabel di bawah ini menggambarkan nilai rata-rata dan simpangan baku (SD) motivasi berprestasi berdasarkan

berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua:

	<b>N</b>	<b>M</b>	<b>SD</b>
<b>Permisif</b>	3	2,00610	0,3651
<b>Otoriter</b>	3	2,1485	0,2404
<b>Demokratis</b>	74	3,1096	0,4767
<b>Total</b>	80	2,4397	0,6040

Tabel di atas merupakan gambaran dari tabel *descriptive oneway anava*, dimana dengan tingkat kepercayaan 95% atau signifikansi 5% rata-rata motivasi berprestasi berada pada range: 1,35-3,06 untuk pola asuh permisif; 1,59-2,82 untuk pola asuh otoriter; dan 1,62-3,85 untuk pola asuh demokratis. Hasil ini menggambarkan bahwa variasi yang besar dari nilai motivasi berprestasi berada pada daerah pola asuh demokratis tetapi hal ini belum menunjukkan bahwa pola asuh demokratislah yang memberikan perbedaan secara dan pengaruh yang signifikan pada motivasi berprestasi. Untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan pengaruh yang ditimbulkan oleh pola asuh pada motivasi berprestasi perlu melihat hasil dari uji Anava.

Hasil analisis varians (Anava) dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 11.00 memberikan nilai  $F = 194,99$ , dengan signifikansi pada  $p = 0,00$ . Signifikansi  $p = 0,00$  dibandingkan dengan nilai probabilitas ( $p$ ). Karena  $p (= 0,00) < 0,05$  maka hipotesis nihil ditolak dan dipotesis alternatif diterima. Dengan demikian ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh

orang tua (permisif, otoriter, dan demokratis).

Hasil analisis varians tersebut masih sangatlah umum, karena itu perlu dilakukan *post hoc test*. Hasil *post hoc test* menunjukkan bahwa ada perbedaan mean antara pola asuh permisif dengan demokratis (dilihat dari  $p < 0,05$  dan adanya tanda \*) sebesar  $-1,0486$  dan perbedaan mean sebesar  $1,0486$  antara pola asuh demokratis dengan permisif. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang demokratis dan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang permisif.

Hasil yang pertama merupakan realitas yang bisa dikatakan cukup menggembirakan karena sebagian besar subyek penelitian ternyata menunjukkan persepsi terhadap pola asuh orang tua yang demokratis. Dikatakan menggembirakan karena dengan penerapan pola asuh demokratis sebagai pilihan pengasuhan orang tua terhadap anak berarti pula adanya suatu penghargaan terhadap keberadaan anak. Orang tua tetap berkuasa atas anak mereka, tetap memiliki kontrol dan

pengawasan tetapi juga tetap memiliki kasih sayang dan kedekatan dengan anak.

Sebagian masyarakat Indonesia dewasa ini ternyata telah mengadopsi nilai-nilai demokrasi dimana hal ini diikuti oleh berkembangnya pola berpikir seiring dengan meningkatnya level pendidikan masyarakat, sebagaimana data tambahan yang diperoleh dari penelitian bahwa sebagian pendidikan terakhir dari sebagian besar orang tua siswa adalah SMU. Dengan mengadopsi nilai-nilai demokrasi mereka tidak hanya mulai memperhatikan hak-hak orang lain tetapi juga bagaimana menghargai hak orang lain yang diterapkan dalam keluarga. Orang tua menghargai hak anak begitu pula anak menghormati dan menghargai keberadaan dan hak orang tua. Keluarga telah mengubah nilai-nilai dalam rumah tangganya. Pola hubungan, pola komunikasi, dan interaksi yang semula bersifat satu arah mulai berubah menjadi dua arah. Nuansa keterbukaan telah banyak dilihat dalam keluarga-keluarga di sekitar kita dan inilah yang disebut pola hubungan demokratis.

Hasil kedua mengenai motivasi berprestasi remaja, khususnya remaja yang duduk di bangku kelas 3 SMU menunjukkan nilai rata-rata yang berkategori sedang. Kenyataan ini bisa jadi merupakan berita yang menggembirakan tetapi juga mengkhawatirkan. Menjadi berita menggembirakan karena remaja kita sebagai bagian dari warganegara Indonesia tidak lagi menjadi remaja yang malas dan memiliki semangat belajar yang rendah sebagaimana anggapan masyarakat di negara-negara yang lain. Banyak bukti yang dapat digunakan untuk membantah anggapan tersebut, misalnya beberapa remaja Indonesia

telah berhasil menjadi juara dalam berbagai kompetisi *science* dan mengalahkan remaja-remaja dari negara-negara yang lain.

Keluarga sebagai lingkungan utama dan pertama dimana peran orang tua mempunyai pengaruh yang besar dalam menyediakan stimulus-stimulus yang dibutuhkan anak untuk mencapai perkembangan optimal. Peran orang tua terkait dengan bagaimana pola hubungan, pola komunikasi, dan interaksi mereka terhadap anak-anaknya. Menurut Mc Clelland (dalam Gunarsa, 1983: 257) menyatakan bahwa latihan yang diberikan pada anak misalnya bagaimana mengembangkan ketidaktergantungan, kepercayaan diri, keyakinan diri, dan keinginan untuk melebihi serta melakukan yang terbaik akan mempengaruhi perkembangan motivasi berprestasi pada anak. Selain itu, model atau cara yang dipilih oleh orang tua untuk mendidik anak misalnya anak yang dilatih dengan suasana serba diperbolehkan maka akan memiliki motivasi keberhasilan yang rendah, jika dilatih dengan ketat akan memiliki motivasi keberhasilan yang tinggi. Keberhasilan dalam menanamkan nilai motivasi berprestasi pada anak juga dipengaruhi oleh bagaimana lingkungannya, budaya setempat, jenis kelamin,

Sekali lagi bahwa tipe pengasuhan yang menjadi pilihan dan dianggap tepat oleh orang tua perlu dikomunikasikan dengan anak remaja mereka agar menimbulkan persamaan persepsi sehingga melahirkan kerjasama yang mendukung aspek-aspek perkembangan kedua pihak.

## SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan jawaban atas hipotesis yang dikemukakan, yaitu ada

perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua. Lebih lanjut, penelitian ini juga memberikan hasil bahwa: Ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang otoriter dan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang demokratis; tidak ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang otoriter dan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang permisif. Ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang demokratis dan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang permisif.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah: (a). Perlu dilakukan kajian referensi terhadap variabel motivasi berprestasi dan pola asuh, sehingga kajian teori akan semakin mantap dan penyusunan alat ukur dapat menjadi lebih baik; (b). Jumlah subyek penelitian perlu diperbesar sehingga pengaruh pola asuh orang tua terhadap perbedaan tingkat motivasi berprestasi bisa lebih jelas dilihat; (c). Perlu dilakukan pengontrolan terhadap variabel-variabel lain yang turut mempengaruhi motivasi berprestasi, misalnya tingkat pendidikan orang tua, jenis kelamin, dan variabel lain yang berkemungkinan mempengaruhi motivasi berprestasi; (d). Penelitian juga perlu menggunakan metode pengumpulan data yang lain selain dengan kuesioner, yaitu metode observasi dan wawancara, diharapkan hasil penelitian yang diperoleh akan lebih komprehensif.

Saran untuk remaja yaitu kenali diri sendiri dengan mengidentifikasi kekurangan, kelebihan, dan potensi diri sehingga dapat mengukur kemampuan diri sendiri. Beritahukan masalah yang sedang dihadapi dan harapan Anda pada orang tua. Berusaha memahami sudut pandang orang tua dengan latar belakang pola asuh yang diterapkan oleh nenek/kakek pada orang tua dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua serta kehidupan perkawinan orang tua sehingga, komunikasi bisa baik. Saran untuk orang tua yaitu mengembangkan pola hubungan, pola komunikasi, dan interaksi dua arah dengan anak, sehingga anak bisa terbuka dan terjalin kedekatan, mencari keinginan dan harapan anak terhadap perilaku orang tua begitu pula sebaliknya menyampaikan tuntutan dan harapan pada anak melalui komunikasi yang baik. Saran untuk pihak sekolah yaitu agar melihat kebutuhan siswanya tidak hanya dari sisi pengetahuan tetapi juga kebutuhan psikologis yang turut menunjang keberhasilan dan masa depan siswa salah satunya motivasi berprestasi. Selain itu pihak sekolah dapat menjadi mediator dalam menyampaikan kondisi psikologis siswa pada orang tua siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. M, Sudiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta: CV Rajawali
- Atkinsoan, Rita L. \_\_. *Pengantar Psikologi, edisi kesebelas*. Jilid I. Batam: Interaksa
- Azwar, Syaifuddin. 2004. *edisi 5. Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dacey, John S., Travers, John F. 2004. *edisi 5. Human Development Across The Lifespan*. New York: Mc Graw Hill.
- Dipboye, Robert L. 1994. *Understanding Industrial And Organizational Psychology: An Integrated Approach*. New York: Harcourt Brace College.
- Franken, E. R. 1982. *Human Motivation*. California: Woodsworth Inc.
- Gunarsa, Singgih D. 1985. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D. 1995. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, edisi 5*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. 1998. *Statistik 2, cetakan XV*. Jogjakarta: Andi Offset
- Hamidah. 2002. *Perbedaan Kepekaan Sosial Remaja Ditinjau Berdasarkan Persepsi Remaja terhadap Pola Asuh Orang Tua, dalam Insan Media Psikologi Vol. 4 No. 3 Desember 2002*. Universitas Airlangga: Fakultas Psikologi.
- Hurlock, Elizabeth B. 1975. *Developmental Psychology: 4 edition*. New York: Mc Graw Hill
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. *edisi 5. Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Indarti, Lifana Reny. 1994. *Perbedaan Kreativitas antara Anak Sulung dan Anak Bungsu Ditinjau dari Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua*. Skripsi. Universitas Airlangga: Fakultas Psikologi
- Jung, J. 1978. *Understanding Human Motivation: Cognitive Approach*. New York: Mac Milan Public
- Kartini, Kartono. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju
- Kerliner, F. N. 1990. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. edisi ketiga. Jogjakarta: Gajah Mada University Press
- Kompas. 2006. *"Disambut dengan Kalungan Bunga"*. edisi 3 Mei 2006
- Mappiare, Andi. 1992. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Usaha Nasional
- Monks, F. J, Haditono, Siti R. 1994. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Bagiannya*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press
- Mussen, P. H. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan
- Olson, 2003. *Marriages and Family*. New York: Mc Graw Hill
- Prihudyanti, Andrian. 2001. *Perbedaan Tingkat Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Remaja terhadap Orang Tua Ditinjau dari Persepsi Remaja terhadap Pola Asuh Orang Tua*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

- S.J, W. S Winkel. 1986. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Santoso, Singgih. 1999. *SPSS (Statistical Product and Service Solutions)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence*. New York: MC Graw Hill
- Singarimbun, M., Effendi, S. 1982. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES
- Siregar, Ernie Chairuna. 1996. *Studi Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar Terhadap Motivasi Berprestasi Akademis pada Siswa Kelas V SDN Pucang Jajar 1 Surabaya*. Skripsi. Universitas Airlangga: Fakultas Psikologi
- Supranto, J. 1998. *Teknik Sampling: untuk Survey dan Eksperimen*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Supratiknya, A. 2000. *Statistik Psikologi*. Jakarta: PT Grasindo
- Sterberg, Robert J. 2002. *Educational Psychology*. New York: Allyn Bacon
- W. S, Sarlito. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV Rajawali
- Widawati, Indang Purwani. 1998. *Motivasi Berprestasi Remaja Putra Ditinjau dari Keberadaan Ayah*. Skripsi. Program Studi Psikologi: Universitas Surabaya
- Yuwono, Ino., Suhariadi, Fendy., Handoyo, Seger., Fajrianthi, Muhammad, Budi S., Septarini, Berlian G. 2005. *Psikologi industri dan Organisasi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Zainuddin, M. 2000. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: \_.
- <http://www.republika.com>. Diakses 4 September 2005
- (Nancy Darling, PhD, MS, dalam <http://www.athealth.com/Practitioner/ceduc/parentingstyles.html>) Diakses 4 September 2005
- <http://www.anselm.edu/internet/psych/theses/2004/champney/discussion.html>. Diakses 4 September 2005